

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil Penelitian (Satria & Muba, 2012), tentang Manajemen Pengelolaan Gizi dan Tingkat Pengetahuan Atlet di SMAN Olahraga Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan gizi atlet di SMA Olahraga Provinsi Riau selama ini bekerja sama dengan pihak catering. Tingkat pengetahuan atlet tentang gizi berada pada katagori baik. Atlet memerlukan program berjangka mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan atlet tentang gizi. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) manajemen pengelolaan gizi di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau memberikan pelayanan asupan makanan atlet berdasarkan standar operasional prosedur yang berlaku 2) atlet memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi dengan kategori baik. Atlet juga menerapkan pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.
2. Hasil penelitian (Pambayun, Rahayu, & Khusuma, 2021) tentang *WEB Application-Based Assessment and Rating Development Model in Rock Climbing Sports* dengan *The results of the study can be concluded as follows:*

(1) the assessment and ranking model in the sport of rock climbing used is still manual and conventional, (2) the model developed is feasible for users in the sport of rock climbing, (3) the model developed can increase user knowledge. The conclusion that, the mechanism of assessment of the use of web application-based assessment and ranking applications can effectively improve the knowledge of users in conducting assessments and rankings in the sport of rock climbing.

3. Hasil penelitian Zikrur Rahmat (2014). Tentang manajemen pembinaan atlet atletik PPLP Aceh. Disimpulkan bahwa (1) Berdasarkan temuan dan analisis dapat digambarkan perencanaan pembinaan PPLP Atletik Aceh adalah tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. (2) PPLP Atletik Aceh belum menjalankan fungsi pengorganisasian secara maksimal pada Pembinaan Atletik (3) Proses penggerakan dalam pembinaan atletik PPLP Aceh dalam menggerakkan anggota-anggotanya dalam pelaksanaan aktivitas organisasi sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsi dari masing-masing bidangnya, belumlah dijalankan sesuai tanggung jawabnya (4) Pembinaan atletik PPLP Aceh dalam melaksanakan proses pengawasan belumlah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan kurang adanya evaluasi harian pada saat melakukan latihan dan tahunan, baik itu pengawasan terhadap pelaksanaan latihan maupun program kerja dan program latihan cabang olahraga.
4. Hasil penelitian (Parena, Rahayu, & Sugiharto, 2017) tentang manajemen program pembinaan olahraga panahan pada pusat pendidikan dan latihan pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini ialah (1)

antecedents yang meliputi latar belakang, visi, dan misi, yaitu membina atlet-atlet lanjutan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional, (2) *transaction* meliputi seleksi pelatih dan atlet sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku, sarana dan prasarana berstandar, pelaksanaan program latihan yang sangat baik dan kesejahteraan yang ada cukup terpenuhi, (3) *outcome*, prestasi PPLP panahan sudah baik dan hampir mencapai target yang diharapkan.

5. Hasil penelitian (Aziz, 2013) tentang manajemen pembinaan olahraga prestasi pada dinas pariwisata, pemuda dan olahraga kota Binjai tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan angket, jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 56 orang dan sampel penelitian adalah 9 orang sampel bersyarat, kemudian dilakukan penyebaran angket dilokasi penelitian. Dari hasil penyebaran angket, setelah dianalisis dengan teknik persentase menunjukkan bahwa Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Binjai dikategorikan baik sekali dengan hasil analisis persentase yaitu indikator pertama perencanaan (*planning*) (88,8%), indikator kedua pengorganisasian (*organizing*) (87,5%), indikator ketiga penggerakan (*actuating*) (84,7%), indikator keempat pengendalian (*controlling*) (87,03%). Demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan olahraga pada dinas, pariwisata, pemuda dan olahraga kota Binjai memiliki kategori “baik sekali”.
6. Hasil penelitian (Firdaus, 2011) tentang “Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi KONI di Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini adalah jenis

penelitian deskriptif. Sampelnya adalah pengurus, pelatih dan atlet KONI Kabupaten Bantaeng yang terdiri perencanaan (penyusunan program kerja, perencanaan pembinaan prestasi, perencanaan anggaran, perencanaan sarana dan prasaran), pengorganisasian (koordinasi dan kerjasama pengurus kabupaten dengan pengurus provinsi, pembentukan induk cabang olahraga), pelaksanaan (pembinaan prestasi atlet dan keikutsertaan kejuaraan), dan pengawasan, monitoring serta evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif frekuensi dan analisis deskriptif Krostab. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pernyataan pengurus, pelatih dan atlet tentang : (1) perencanaan penyusunan program kerja 68% dikategorikan baik, perencanaan pembinaan prestasi 68% dikategorikan baik, perencanaan anggaran 74.30% dikategorikan baik, perencanaan sarana dan prasarana 71.40% dikategorikan baik , (2) pengorganisasian program koordinasi dan kerjasama pengurus dan pelatih 60% dikategorikan baik, pembentukan induk cabang olahraga 68.60 dikategorikan baik, (3) pelaksanaan pembinaan prestasi atlet 62.2% dikategorikan baik dan keikutsertaan kejuaraan 68.90 dikategorikan baik dan (4) pengawasan memperoleh nilai 62.90% dikategorikan baik, monitoring memperoleh nilai 60% dikategorikan sangat baik serta evaluasi memperoleh nilai sebesar 74.40% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif krostab maka Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi KONI di kabupaten Batang dapat disimpulkan dalam kategori baik.

7. Hasil penelitian Hidayat Nurseta (2017), tentang “Manajemen Pelaksanaan POPDA SMP/MTs dan SMA/SMK/MA Tingkat Kabupaten Pematang Siantar

2015". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Langkah yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan cara triangulasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) perencanaan POPDA terdapat 13 cabang yang dipertandingkan; (2) pengorganisasian POPDA tidak sesuai dengan tugas masing-masing panitia; (3) pelaksanaan POPDA dilakukan sesuai dengan tugas panitia pelaksana masing-masing cabang; (4) pengawasan dilakukan panitia penyelenggara; (5) penilaian tidak melibatkan panitia khusus. Simpulan penelitian: (1) perencanaan kurang baik; (2) pengorganisasian kurang baik; (3) pelaksanaan cukup baik; (4) pengawasan kurang baik; (5) dan penilaian kurang baik.

8. Hasil penelitian (Jeanne Nichols et al., 2018) tentang *Climbing-Specific Fitness Profiles and Determinants of Performance in Youth Rock Climbers* dengan *Analysis of variance was used to compare fitness by age groups and by gender. Regression analysis evaluated the association between climbing performance and fitness. Fitness scores were generally higher among boys than girls, and older vs. younger climbers. Multivariable linear regression revealed that, after adjusting for age, gender, and anthropometrics, fitness variables explained 49% of the variance in performance. Climbing-specific fitness measures previously established on adults are associated with bouldering performance in youth climbers, and therefore may be useful for monitoring progress in training*
9. Hasil penelitian ini (Williyanto & Raharjo, 2016) Tentang Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo.

penelitian, diketahui bahwa program pembinaan di klub ABS, BST, Indoraya dan Tunas perkasa sudah baik sedangkan untuk klub Baker dan Mutiara masih kurang karena belum melaksanakan program tryout. Sistem kepengurusan di klub BST sudah baik karena sudah memiliki system organisasi yang aktif, sedangkan untuk klub ABS, Baker, Indoraya, Mutiara dan Tunas Perkasa belum baik karena masih dikelola perorangan. Program latihan yang dijalankan klub ABS, Baker, BST, Indoraya dan Tunas Perkasa selama ini sudah berjalan dengan baik, sedangkan untuk klub Mutiara masih kurang baik dan harus menambah jadwal latihan klub. Sarana dan prasarana yang dimiliki klub ABS dan BST sudah baik karena sudah dilengkapi dengan peralatan fitness untuk menunjang program latihan, namun untuk klub Baker, Indoraya, Mutiara dan Tunas Perkasa masih kurang dan perlu penambahan. Pendanaan di klub ABS dan Baker sudah baik karena sudah memiliki sponsor tetap namun untuk klub BST, Indoraya, Mutiara dan Tunas Perkasa masih kurang baik. Simpulan pada penelitian ini adalah manajemen pembinaan yang dijalankan oleh klub bulutangkis se-Kabupaten Wonosobo tahun 2015 kurang maksimal.

10. Hasil penelitian ini (Sara & Komaini, 2019) Tentang Manajemen Pengelolaan Olahraga Rekreasi Trekking Di Air Terjun Nyarai Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman. Penelitian ini menunjukkan manajemen olahraga rekreasi trekking di air terjun Nyarai Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman secara keseluruhan sudah cukup dengan persentase sebesar 40 %, faktor perencanaan sebagian besar pada kategori cukup dengan persentase sebesar 46,67 %, faktor pengorganisasian sebagian besar pada kategori cukup dengan persentase

sebesar 46,67 %, faktor pelaksanaan sebagian besar pada kategori cukup dengan persentase sebesar 46,67 % dan berdasarkan faktor pengendalian sebagian besar pada kategori cukup dengan persentase sebesar 53,33 %.

11. Hasil penelitian ini (Nur Ahmad Muharram et al., 2021) Tentang “Tot (Training Of Trainer) Parameter Test Atlet Panjat Tebing PPLP DIY 2021”. Menunjukkan Hasil dari uji parameter ini adalah atlet Panjat Tebing memiliki fisik kondisi baik dalam kategori maupun norma baik dalam setiap bentuk tes yang diarahkan pada fisik kondisi atlet Panjat Tebing. Metode disini menggunakan metode praktek lapangan melalui atlet PPLP Panjat DIY untuk melakukan serangkaian uji parameter dalam olahraga yang sesuai dengan kebutuhan fisik komponen atlet panjat tebing. Atlet diminta untuk melakukan serangkaian tes sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.
12. Hasil penelitian ini (Wijaya, 2017) Tentang “Kontribusi Kekuatan Otot Lengan Dan Kekuatan Tangan Terhadap Kecepatan Memanjat Pada Olahraga Panjat Tebing Di UKM Pecenta Alam Universitas Bengkulu”. Menunjukkan hasil datan $R_{hitung} = 0,87 > R_{tabel} = 0,444$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang berarti antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y . Kontribusi kekuatan otot lengan dan kekutan tangan terhadap kecepatan memanjat yaitu $K = r^2 \times 100\% = 75,69\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi positif antara kekuatan otot lengan dan kekuatan tangan terhadap kecepatan memanjat sebesar 75,69%.
13. Hasil Penelitian Abadi Kurniawan (2016). “Tentang Pembinaan Cabang Olahraga Panjat Tebing di Federasi Panjat Tebing Indonesia Kota Surabaya”.

Olahraga panjat tebing di Surabaya merupakan salah satu cabang olahraga yang saat ini mulai digemari masyarakat mulai dari kalangan usia dini hingga dewasa. Penelitian yang akan dilakukan adalah berjenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dari data angka untuk kemudian didapatkan deskripsi atau penjelasan tentang sebuah fenomena atau peristiwa yang hanya fokus pada apa yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pembinaan cabang olahraga di FPTI Kota Surabaya mempunyai rata-rata mencapai 79 dengan persentase 79% yaitu dalam kategori baik. Hal tersebut bisa dilihat dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana dan program latihan yang sangat menunjang untuk pembinaan cabang olahraga panjat tebing sehingga FPTI Kota Surabaya bisa dibilang adalah kota atau kontingen yang tangguh terutama dari segi prestasi di setiap kompetisi atau kejuaraan. Dari mulai pengurus, pelatih, dan atlet di FPTI Kota Surabaya adalah merekameraka yang berkompeten dan berkualitas. Pelatih telah memiliki lisensi kepelatihan walaupun hanya beberapa saja, akan tetapi hal tersebut dapat ditutupi dengan pengalamannya di bidang panjat tebing dan ditunjang dengan loyalitas serta kemampuan untuk menganyomi atlet-atletnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FPTI Kota Surabaya sangat memadai untuk melakukan pembinaan prestasi.

14. Hasil Penelitian (HASRA HARTINA, 2017) tentang Pengaruh Power Otot Tangkai, Kekuatan Lengan dan Presepsi Kinestetik Terhadap Kecepatan

Memanjat *Speed World Record* Pada Atlet Panjat Tebing Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan pengukuran dan tes, sedangkan keterampilan analisis menggunakan pendekatan analisis jalur (path analysis). Subjek dalam penelitian ini adalah atlet panjat tebing kabupaten Bogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik total sampling. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat ditemukan bahwa: 1) Terdapat pengaruh langsung antara Power otot tungkai (X1) terhadap kecepatan memanjat *speed world record* (Y) atlet panjat tebing kabupaten Bogor sebesar 4,80%; 2) Terdapat pengaruh langsung antara Kekuatan Lengan (X2) terhadap kecepatan memanjat *speed world record* (Y) atlet panjat tebing kabupaten Bogor sebesar 3,42%; 3) Terdapat Pengaruh langsung antara Persepsi Kinestetik (X3) terhadap kecepatan memanjat *speed world record* (Y) atlet panjat tebing kabupaten Bogorsebesar 3,42%; 4) Terdapat pengaruh langsung anantara Power otot tungkai (X1) terhadap Persepsi Kinestetik (X3) atlet panjat tebing kabupaten Bogor sebesar 4%; 5) Terdapat pengaruh langsung antara Kekuatan Lengan (X2) terhadap Persepsi Kinestetik (X3) atlet panjat tebing kabupaten Bogor sebesar 4,41%. Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa power otot tungkai dan kekuatan lengan dapat berpengaruh langsung terhadap persepsi kinestetik pada atlet panjat tebing kabupaten Bogor; serta power otot tungkai dan kekuatan lengan dapat berpengaruh langsung, dan persepsi kinestetik terhadap kecepatan memanjat *speed World record* pada atlet panjat tebing kabupaten Bogor.

15. Hasil Penelitian Irawan, R. P., & Hidayah, T. (2017), tentang Pengaruh Latihan Plyometrics dan Kekuatan Tangan terhadap Hasil Kecepatan Panjat Tebing di SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap. ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2. Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling, menggunakan 24 siswa dari 30 siswa. Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Terdapat perbedaan pengaruh antara metode latihan *front cone hops* dengan *depth jump* terhadap hasil kecepatan panjat tebing, (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara kekuatan tangan tinggi dan kekuatan tangan rendah terhadap hasil kecepatan panjat tebing (3) Terdapat interaksi antara metode latihan *plyometrics* dengan kekuatan tangan terhadap hasil kecepatan panjat tebing, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh antara metode latihan *front cone hops* dengan *depth jump* terhadap hasil kecepatan panjat tebing, (2) Ada pengaruh kekuatan tangan tinggi dengan kekuatan tangan rendah terhadap hasil kecepatan panjat tebing, (3) Ada interaksi antara metode latihan *plyometrics* dengan kekuatan tangan terhadap hasil kecepatan panjat.
16. Hasil Penelitian ini Bayu Hardiyono (2019). Tentang Pengaruh latihan tiga gerakan *Push Up* terhadap kemampuan kekuatan Atlet Porwil Panjat Tebing Sumsel. Metode penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental Design* yaitu dengan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Kemudian dilakukan *Pretest* atau *Posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah 15 orang Atlet PORWIL Panjat Tebing SUM-SEL, Teknik penentuan sampel menggunakan total sampling 15 orang, Tes pada penelitian ini menggunakan

tes kekuatan menggunakan alat *Hand Dynamometer*. Uji analisis pada penelitian ini adalah uji beda rata-rata dengan menggunakan analisis uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai sig $0,002 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 4,465 > t_{tabel} = 2,145$.

17. Hasil penelitian ini Gammelsaeter, H. (2021). *Tentang Sport is not industry bringing sport back to sport management, Research methods. The paper briefly reviews the recent debate of the sport management research field in its three leading journals, but despite being empirical in part, it is foremost a position and conceptual paper. To bring sport back to the centre of the research field, it suggests that sport is conceptualised as a unique institution in an inter-institutional system. Results and findings. In light of the massive increase of research papers published in the leading journals over the past decades, debate of where sport management research is going and whom it serves is scanty. It is likely that this deficiency reflects its immersion in an ideology of managerialism that leaves us unconcerned about the wider influence of our research field.*

18. Hasil penelitian ini Byers, T., Gormley, K. L., Winand, M., Anagnostopoulos, C., Richard, R., & Digennaro, S. (2021). *Tentang COVID-19 impacts on sport governance and management: a global, critical realist perspective, While the existing commentaries and emerging research on COVID19 have focused on a superficial level of reality (i.e. what stakeholder responses have been), a CR view encourages a more holistic account of what and why something happens. Specifically, this commentary contributes to the discussion of COVID-19*

impacts focusing on sport governance, using a philosophy that encourages examination of what is happening in sport organizations, how different stakeholder's perspectives and assessment of the legitimacy of COVID-19 may reveal underlying social structures and biases that help explain sport administrator's responses and value systems. We hope this novel perspective on sport governance encourages readers to think of new ways of organizing and governing that is more inclusive of diversity (e.g. race, gender, disability) in sport.

19. Hasil penelitian ini Cunningham, G. B., Fairley, S., Ferkins, L., Kerwin, S., Lock, D., Shaw, S., & Wicker, P. (2018). *Tentang eSport Construct specifications and implications for sport management, The purpose of this article is to add to the conceptual discussion on eSport, analyze the role of eSport within sport management, and suggest avenues for future eSport research Finally, the authors conclude that eSport scholarship can advance through the study of its governance, marketing, and management as well as by theorizing about eSport.*
20. Hasil penelitian ini López-Carril, S., Anagnostopoulos, C., & Parganas, P. (2020). *Tentang Social media in sport management education Introducing LinkedIn. Social media provide innovative teaching and learning pedagogical frameworks that change means of communication within academic institutions and enable students to develop digital skills that are helpful for a successful professional career. LinkedIn, a social media tool that focuses on professional networking and career development, has become the most popular professional*

social network, used by all stakeholders of the sport industry, and can therefore be used by students to stay in touch with experts and the latest trends in the sports industry. The purpose of this article is to define the main features and functionalities of LinkedIn from a sport management perspective and share guidelines to embrace and introduce it effectively into sport management courses.

21. Hasil penelitian ini Pierce, D. (2019). *Tentang Analysis of sport sales courses in the sport management curriculum. . A survey was also utilized better understand of how sport sales courses are being taught and uncover the perceptions of programs not offering sales. The top reasons for adding the class were the demand from the industry for qualified salespeople and a positive employment outlook. Survey results revealed that all courses were taught in a face-toface environment with an average class size of 27, predominantly taught by a full-time faculty member in sport management. Selling in the Sport Industry authored by Pierce et al. was the most commonly used textbook. Respondents from programs not offering the course nearly universally recognized the importance of students demonstrating competence in sales by the time they graduate, and 74% reported covering sales competencies elsewhere in curriculum. Slightly over one-fourth of the programs without a sales course indicated that addition of a required class is likely in the near future. The business school was a likely place to outsource the teaching of sales competencies, with 13% of schools without a sport sales class requiring a professional selling course offered in the business school and*

18% offering access to an elective. The most significant obstacle impeding the adoption of sales was the constraint posed by credit hour limits for graduation.

22. Hasil penelitian ini Merritt, A. L., & Huang, J. I. (2019). *Tentang Hand injuries in rock climbing. survey of 205 active British rock climbers, 50% had sustained at least one injury in the past 12 months. Wrist and hand injuries make up as much as 73% of all rock climbing injuries, with tendon and pulley injuries being the most common. This often results from the crimp grip position with the distal interphalangeal joints hyperextended, the proximal interphalangeal (PIP) joints flexed at 90°, and the metacarpophalangeal joints extended.*
23. Hasil penelitian ini Lum, Z. C., & Park, L. (2019). *Tentang Rock climbing injuries and time to return to sport in the recreational climber. We investigated the injury pattern in rock climbers and their return to sport for operative and nonoperative management. 432 injuries in 237 climbers recorded: 41.9% hand/elbow, 19.9% foot/ankle, 17.3% shoulder. 66% patients required no treatment, 49 (21%) underwent physical therapy, 27 (11%) underwent surgery with 93% satisfaction. Nonoperative patients recovered at 3.9 months; surgical patients took 9.1 months to return to sport (p = 0.01). Return to same level: 79% nonsurgical patients and 70% surgical patients (p = 0.30). Most injuries underwent nonoperative treatment. Operative treatment allowed a similar amount to return to sport at pre-injury level with a longer time course.*
24. Hasil penelitian ini Llewellyn, D. J., Sanchez, X., Asghar, A., & Jones, G. (2018). *Tentang Self-efficacy, risk taking and performance in rock climbing.*

Personality and Individual Differences, Two-hundred and one active rock climbers (163 male) aged 16–62 years were recruited at five outdoor and six indoor climbing venues in Britain in a retrospective study. The relationship of self-efficacy to the frequency and difficulty of high and medium risk rock climbing behaviors was modelled using linear regression. Climbers high in self-efficacy engaged in both high and medium risk forms of rock climbing more frequently (b P 0.18, 95% confidence interval [CI] 0.04–0.32) and at a higher level of difficulty (b P 0.20, 95% CI 0.04–0.36). These associations were attenuated slightly with adjustment for covariates, though all remained significant.

25. Hasil penelitian ini Llewellyn, D. J., & Sanchez, X. (2018). Tentang *Individual differences and risk taking in rock climbing. Psychology of Sport and Exercise, result Those high in self-efficacy and male climbers were likely to take greater risks; small associations with age, sensation seeking and impulsivity were also observed, though these were not in the hypothesized direction and failed to predict unique variance in regression analyses.*

26. Hasil Penelitian ini Love, A., Bernstein, S. B., & King-White, R. (2021). Tentang “Two Heads are Better than One” *A Continuum of Social Change in Sport Management. t. In the current paper, we present a model for bridging the theory-practice divide by conceptualizing social change as a continuum of actions that span across the disciplinary, institutional, and individual levels and involve strategies ranging from pragmatic to possible. Ultimately, we argue that the current moment is ripe for sport management scholars to center*

social change in their work, seeking critical engagement with a broad range of practitioners and stakeholders to help sport management better serve all sectors of the population.

Hasil penelitian yang relevan dapat mendukung penelitian. Hal ini tampak bahwa penelitian sebelumnya memiliki metode penelitian yang sama namun belum banyak yang melakukan penelitian manajemen program olahraga panjat tebing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2. Kajian Teoretis

2.2.1 Hakikat Olahraga Panjat Tebing

2.2.1.2 Pengertian Panjat Tebing

Panjat tebing adalah salah satu cabang olahraga yang penuh tantangan dan harus dilakukan dengan keberanian. Olahraga ini tidak seperti yang lainnya, selain bertumpu pada kekuatan tangan dan kaki, juga harus memiliki keahlian saat memanjat dinding tebing buatan yang terbuat dari kayu, yang lebih tepatnya merayapi dinding seperti binatang cicak. Selain memerlukan stamina, olahraga ini dibutuhkan konsentrasi untuk menyiasati agar tangan dan kaki selalu menempel serta tidak terpeleset oleh pijakan poin. Pijakan poin ini terbuat dari batu-batuan yang dipasang di dinding, fungsinya untuk dijadikan pijakan atau pegangan pada saat ingin memanjat. Untuk tinggi dinding biasanya mencapai 20 meter. Kegiatan Olahraga Panjat Tebing merupakan suatu kegiatan pemanjatan di tebing alam maupun tebing buatan menggunakan gabungan kemampuan fisik, strategi manusia untuk menuju tempat yang lebih tinggi dari puncak tebing serta didukung

oleh moril dan mental yang sehat, (FPTI JATENG, 2001:8).

Panjat tebing secara teknis lahir pada akhir 1890-an sebagai cabang dari pendakian gunung (Dewantoro, 2015). Pada dasarnya, para pendaki awalnya mempraktikkan pendakian bertali di tebing pendek terutama sebagai metode latihan untuk persiapan ekspedisi ke gunung (Kurniawan, Rahman, & Soegiyanto, 2015) Panjat tebing secara bertahap menjadi populer, pada tahun 1950-an dan 1960-an, menghasilkan terobosan besar dalam peralatan dan keterampilan panjat tebing secara teknis (Dewantara, 2017)

Sejak pertengahan tahun 1970-an hingga 1980-an, pertumbuhan panjat tebing di seluruh dunia dan kompetisi panjat pertama menghasilkan pertukaran gagasan di antara pemanjat Eropa, Soviet, dan Amerika (López-Rivera & González-Badillo, 2019; R. A. Smith, 1998). Banyak orang berkegiatan panjat tebing untuk bersenang-senang, melatih fisik, mendapatkan hadiah, mendapatkan relasi baik dilakukan di *outdoors*, maupun *indoors*. Sekarang olahraga panjat tebing terus berkembang dengan adanya kompetisi rutin ditingkat regional, Negara bagian, dan internasional yang diselenggarakan oleh IFSC. *World Cup* merupakan ajang kompetisi yang paling bergengsi di dunia panjat tebing (Dewi, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa olahraga panjat tebing yang pada awalnya adalah olahraga berupa pendakian gunung, terus berkembang mengingat berbagai faktor dan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan atau latihan panjat tebing, maka sarana dan prasarana olahraga panjat tebing kian ikut berkembang. Sebelumnya pemanjatan hanya dapat dilakukan pada tebing alam, mengingat

faktor iklim, kondisi geografis, waktu, dan keamanan maka tebing buatan menjadi solusi untuk meningkatkan intensitas kegiatan para penghobi olahraga panjat tebing.

Olahraga yang memiliki sarana yang lengkap dan mulai populer, olahraga panjat tebing mulai diperlombakan dari skala terkecil hingga skala terbesar yakni, internasional. Seiring dengan perkembangan olahraga panjat tebing dunia, Indonesia juga sebagai salah satu Negara yang aktif mengikuti dan mengembangkan olahraga panjat tebing. (Pramukti1 & Junaidi, 2014)

2.2.1.2 Sejarah Panjat Tebing di Indonesia

Di Indonesia olahraga panjat tebing dinaungi oleh lembaga yang bernama Federasi Panjat Tebing dan gunung Indonesia (FPTGI) pada tahun 1988 (FPTI, 2019). Pada tahun 1990, berhasil di gelar kejuaraan nasional panjat dinding yang pertama di padang, Sumatera barat Kemudian FPTGI berganti nama dengan FPTI (Federasi Panjat Tebing Indonesia) sampai sekarang (FPTI, 2019). Pada tahun 1994, FPTI resmi menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia yang ke - 50. Olahraga panjat tebing Indonesia cukup banyak meraih prestasi baik Nasional maupun International. Pada level Nasional, kejurnas Senior, dan Kejurnas Kelompok umur yang rutin diadakan.

Pada level Internasional, atlet panjat tebing Indonesia meraih prestasi di tingkat Asia, bahkan dunia. Program pembinaan terus dilakukan dan dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2018, cabang olahraga panjat tebing pertama kali diperlombakan di *Asian Games 2018* Jakarta-

Palembang, dengan kategori yang diperlombakan *Speed World Record* (WR), *Speed Relay*, dan *boulder* dengan perolehan medali tiga emas masing-masing di nomor WR putri, *speed relay* putri dan putra (Lubis, Satrianingsih, & Irmansyah, 2017)

Pada IFSC *Climbing World Cup* 2019 di Xiamen, China salah satu atlet panjat tebing putri Indonesia berhasil memecahkan rekor dunia yakni, Women *Speed World Record* dengan catatan waktu 6,995 detik/m/s, dari rekor sebelumnya yakni, atlet putri *speed* WR, China dengan waktu 7,101 detik/m/s. Selain itu juga, sepasang atlet panjat tebing Indonesia meraih prestasi peringkat 3 dunia *Speed* WR tahun 2019 (FPTI, 2019). Seiring perkembangan olahraga panjat tebing baik dunia maupun di Indonesia yang semakin membaik, melahirkan berbagai disiplin/tipe olahraga panjat tebing yakni, *mountaineering*, *sport climbing* (*lead climbing*, *bouldering*, *speed climbing*), *top-roping*, dan *indoor climbing* (Yunus, Ks, & Setiono, 2017)

2.2.1.3 Tipe Olahraga Panjat Tebing

Berbagai tipe olahraga panjat tebing yang telah ada dan terus dikembangkan hingga sekarang adalah sebagai berikut (Rifandi, 2019)

1) Mountaineering

Mounteenering merupakan salah satu disiplin olahraga panjat tebing menggunakan gunung sebagai media pemanjatan serta menggunakan peralatan khusus untuk pemanjatan gunung. Lama waktu kegiatan *mountaineering* dapat berupa beberapa jam hingga ekspedisi yakni, perjalanan beberapa hari. Kegiatan

mounteenering lebih menuntut kondisi fisik karena medan pada gunung bias berupa tebing, perbukitan, tebing es, dan salju (Kristiyanto, 2016)

Pada kondisi tertentu kegiatan *mounteenering* akan menemukan medan yang tidak menentu, oleh karena itu penggunaan peralatan khusus dan keterampilan terkait berupa, memanjat tebing batuan atau tebing es, merangkak, dan menurun akan membantu untuk menuju tujuan pemanjatan akhir (Stopczynski, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa, dalam hal ini *mountaineering* merupakan disiplin atau tipe olahraga panjat tebing yang paling tua, dengan kata lain *mountaineering* sebagai awal dari kegiatan panjat tebing. *Mountaineering* mengharuskan pemanjat memiliki kondisi fisik yang prima, dan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dikarenakan kondisi geografis berupa jalur pendakian yang panjang.

2) *Sport climbing*

International Olympic Committee (IOC) telah menetapkan *Sport Climbing* menjadi salah satu disiplin panjat tebing yang masuk ke dalam jadwal Olimpiade 2020 yang akan diselenggarakan di Tokyo, Jepang. Seperti disiplin panjat tebing lainnya *sport climbing* faktor yang mempengaruhi performa *sport climbing* yakni faktor fisik, strategi, teknik, dan psikologis (Rifandi, 2019) Beberapa disiplin pada *sport climbing* meliputi tiga disiplin

3) *Lead Climbing*

Lead climbing merupakan kategori dari *sport climbing* yang merupakan pemanjatan yang paling umum dilakukan. *Lead climbing* dapat dilakukan di tebing, dan tebing buatan. Prosedur dalam pemanjatan *lead climbing* yakni, dengan melakukan pemanjatan hingga pada puncak pemanjatan dengan kemampuan fisik, mental, teknik, dan strategi, serta alat khusus dibantu oleh tali dan terhubung pada. Dalam *lead climbing* juga dikenal *top roping*, secara teknis tipe pemanjatan ini memiliki tingkat keamanan yang baik, dikarenakan posisi pengaman sudah terpasang pada akhir pemanjatan (Nugraha & Hidayah, 2019)

Selain itu juga, pemanjat juga diamankan oleh rekan *belayer*, dimana tali pada pemanjat terhubung langsung ke *belayer*. *Top roping* umumnya disukai dan digunakan oleh pemanjat pemula untuk mencoba sensasi olahraga panjat tebing.

Dapat disimpulkan bahwa *lead climbing* memiliki dua bentuk teknis pemanjatan yang biasa dilakukan oleh pemanjat yakni, pemanjatan *lead* langsung, dengan kondisi tali pemanjat belum terpasang pada setiap pengaman yang disediakan. Berbeda dengan *top-roping*, kondisinya tali sudah terpasang hingga akhir pemanjatan. Oleh karena itu, *top-roping* pada dasarnya lebih mudah untuk dilakukan, memiliki keamanan yang lebih tinggi, dan biasanya digunakan untuk memberikan pengalaman teknik pemanjatan bagi pemanjat pemula panjat tebing.

4) *Speed Climbing*

Speed climbing pada dasarnya dilatih untuk setingan untuk mengikuti kompetisi. Semua pertandingan panjat tebing mengikuti standar jalur pemanjatan

internasional. Oleh karena itu semua kompetitor panjat tebing *speed climbing* di dunia berlatih dan berkompetisi pada kondisi yang sama untuk jalur pemanjatan. Pada kompetisi *youth*, atlet akan menghadapi pada jalur dengan ketinggian 10 meter dan 50 meter (Prihatin, 2019). *Speed climbing* menuntut pemanjat untuk dapat memiliki kemampuan *agility*, *power* dan *coordination* yang tinggi.

5) *Bouldering*

Bouldering dapat dikatakan sebagai bentuk paling murni dari olahraga panjat tebing, karena dalam melakukan tipe pemanjatan ini tidak menggunakan pengaman apa pun. Tujuan dari *bouldering* ini adalah menyelesaikan jalur pemanjatan yang telah ditentukan dengan tingkat kesulitan tertentu (Prihatin, 2019). *Bouldering* juga dikenal sebagai cara untuk melatih teknik pemanjatan. Dengan demikian, melakukan *bouldering* dapat melatih gerakan, melatih keseimbangan, dan bereksperimen dengan berbagai cara untuk menyelesaikan pemanjatan (Prihatin, 2019)

Biasanya *bouldering* lebih menantang baik secara fisik maupun mental untuk melakukan percobaan sebanyak mungkin demi menyelesaikan jalur pemanjatan yang telah ditentukan. Panjang jalur pemanjatan *bouldering* ini biasanya sekitar 2-3 meter atau setara dengan 7 hingga 5 *feet* (Prihatin, 2019). Ketika jalur *bouldering* lebih dari 3-4 meter, maka kebutuhan akan matras menjadi kewajiban dipenuhi untuk latihan maupun kompetisi *bouldering*. Selain itu juga, dibutuhkan rekan untuk melakukan *back-up* agar menjaga posisi pemanjat ketika jatuh tidak seketika langsung bagian kepala, meskipun sudah menggunakan matras.

6) *Indoor climbing*

Indoor climbing merupakan suatu pengembangan prasarana olahraga panjat tebing dari yang sebelumnya *outdoor* menjadi *indoor* (dalam ruangan). *Indoor climbing* muncul tahun 1970-an dikarenakan iklim yang sering kali merusak prasarana *outdoor climbing*. *Indoors climbing* dan kompetisinya mulai diadakan pada tahun 1980-an. Pada saat ini tempat berlatih *indoor climbing* dikenal dengan istilah “*climbing gym*.” (Prihatin, 2019)

Untuk melakukan olahraga panjat tebing baik *outdoor* maupun *indoor*, digunakan peralatan umum sebagai berikut: *climbing harness, climbing shoes, chalk, belay device with a HMS carabiner, climbing rope, chalk bag, helmet* (Prihatin, 2019)

Sarana olahraga panjat tebing *outdoor climbing* dikembangkan menjadi *indoor climbing* sebagai penyesuaian kondisi kebutuhan olahraga panjat tebing di daerah tertentu. Daerah dengan cuaca ekstrem *indoor climbing* menjadi solusi untuk tetap melakukan olahraga panjat tebing sepanjang tahun meskipun iklim tidak mendukung. Ditambah lagi, mereka yang lebih mengutamakan kebugaran (bukan untuk bertanding) lebih senang menggunakan *indoor climbing*. Peralatan *indoor* memiliki kesamaan dengan *outdoor climbing* yang menggunakan tebing buatan sebagai media pemanjatan.

2.2.1.4 Gaya Pemanjatan

Panjat tebing merupakan olahraga yang memiliki gaya pemanjatan. Terdapat dua gaya pemanjatan pada olahraga panjat tebing yakni, *onsight* dan

flash. *Onsight* merupakan suatu gaya pemanjatan yang biasanya ada pada tipe *bouldering*, pemanjat mampu menyelesaikan jalur/rute pemanjatan dengan melakukan satu kali percobaan dengan sebelumnya mempelajari jalur hanya melalui pandangan (Irfan Saputra & Rifki, 2019)

Flash merupakan kemampuan pemanjatan yang dapat menyelesaikan jalur pemanjatan dengan satu kali percobaan, tanpa mengalami kesulitan, meskipun dititik tersulit (*crux*) pemanjatan, akan tetapi pemanjat tersebut sebelumnya telah mengetahui tingkat kesulitan rute pemanjatan tersebut (Irfan Saputra & Rifki, 2019) *Flash* biasanya bertujuan untuk demonstrasikan rute pemanjatan pada pemanjat-pemanjat yang akan melakukan pemanjatan pada rute pemanjatan tersebut

Pada dasarnya dalam olahraga panjat tebing, gaya yang paling tinggi derajatnya tidak mengutamakan pemanjat dapat melakukan *onsight* ataupun *flash* pada setiap jalur pemanjatan, namun pendekatan mental sebagai cara yang efektif sebagai proses untuk mencapai *onsight* maupun *flash* adalah lebih diutamakan.

2.2.1.5 Kategori kegiatan Panjat Tebing, yang terdiri dari :

- 1) *Lead (Runner)* : pemanjatan dilakukan dengan pemanjat memasang titik pengaman saat melakukan pemanjatan. Gerak maju sepanjang sumbu jalur menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7) Menurut dalam panjat tebing, digunakan alat pengaman dimana tali dikaitkan di dalamnya untuk menjaga pengaman agar tidak terjatuh.

- 2) *Boulder* : *Boulder* dilakukan tanpa menggunakan tali pengaman. Rute boulder biasanya pendek dan tidak mudah. Olahraga ini dilakukan pada batu atau dinding dengan ketinggian maksimal lima meter dari permukaan tanah. Jika dilakukan lebih tinggi dari itu, pemanjat akan mengalami cedera serius ketika terjatuh. (Yunarto, 2009:8) Pemanjatan jalur pendek dilakukan tanpa tali dan dilengkapi dengan matras pendaratan untuk keamanan. Jumlah jalur boulder yang berhasil diselesaikan menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7)
- 3) *Speed* : Pemanjatan dilakukan dengan sebuah tali pengaman yang telah terpasang top rope. Waktu untuk menyelesaikan jalur menentukan peringkat pemanjat. (FPTI, 2014:7) Sedangkan top rope sendiri adalah teknik memanjat dengan tali sudah dikaitkan di puncak dinding sebagai pengaman. (Akhmad, 2012)

Berdasarkan teori di atas bahwa performa atlet panjat tebing *speed* WR merupakan kategori yang mengharuskan pemanjat mengupayakan secepat mungkin untuk menyelesaikan jalur pemanjatan guna menghentikan waktu pemanjatan, sehingga hal ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi performa pemanjatan.

2.2.2. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses membimbing dan memperlancar operasi kerja orang-orang yang diorganisasikan secara formal sebagai kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, (Iwan, Rahayu, & Soegiyanto, 2013) Sedangkan menurut Reksodiprojo, manajemen adalah suatu usaha merencanakan,

mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. (Triyatmo, Soegiyanto, & W, 2018)

Manajemen mempunyai tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahanya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik, biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu. Manajemen dapat dinyatakan tidak berwujud karena tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan hasilnya, yakni pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik. (Sulistiani & Said, 2012), manajemen dimaksudkan sebagai suatu cara untuk melaksanakan suatu program supaya tujuan dan sasaran bisa tercapai sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan sebelumnya.

Manajemen adalah “sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen memang dapat berarti seperti itu, tetapi biasanya juga memiliki pengertian yang lebih dari itu” (Sari, Woro, Handayani, & Hidayah, 2017). Definisi yang cukup kompleks dikemukakan oleh *Stoner* mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Sedangkan manajemen merupakan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil

dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain (Pangarso et al., 2015). Melengkapi 5 M (*Man, Material, Methode, Money, dan Mechine*) dalam manajemen yaitu:

1. *Man*: sumber daya manusia
2. *Material*: bahan-bahan yang diperlukan
3. *Methode*: cara atau system dalam hal ini adalah adanya program kerja pengelola yang diterjemahkan untuk mencapai tujuan
4. *Money*: pendanaan yang diperlukan
5. *Mechine*: sarana dan prasarana yang dimiliki

Berdasarkan paragrah ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan melalui proses perencanaan, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

2.2.2.1 Tujuan Manajemen

Salah satu sistem perencanaan dan kontrol yang banyak digunakan dalam organisasi olahraga adalah manajemen berdasarkan tujuan. Ini terdiri dari penetapan tujuan (misalnya medali di Kejuaraan Dunia), perencanaan untuk mencapai tujuan-tujuan ini (program pelatihan, skema gizi, dll.), Proses pengendalian diri (grafik kinerja) dan sistem revisi berkala diikuti oleh penilaian kinerja. Ketika para atlet secara aktif terlibat dalam menetapkan tujuan dan dengan demikian memastikan sistem umpan balik, kinerja meningkat secara nyata (Saiful et al., 2013)

Berpijak dari fungsi-fungsi manajemen yang saling berkaitan dan mendukung yaitu perencanaan yang digunakan manajer untuk mengevaluasi berbagai rencana pelaksanaan. (Nurseta, Soenyoto, Pernalang, & Tengah, 2017). Untuk dapat mencapai manajemen program pembinaan olahraga panjat tebing pada FPTI Kota Lubuk Linggau, diperlukan manajemen yang baik, atlet Panjat Tebing yang berprestasi tinggi yang memperoleh banyak medali disetiap kejuaraan yang diikuti merupakan salah satu pengaruh dari kegiatan manajemen program pembinaan olahraga panjat tebing FPTI Kota Lubuk Linggau dalam rangka pembinaan prestasi. Berdasarkan pendapat di atas berarti manajemen merupakan suatu alat suatu organisasi untuk mencapai tujuan. (Mutholib, Nurharsono, & Raharjo, 2013)

Organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, material, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Erliana, 2015) Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen adalah untuk mengefektifkan dan *efisiensi* pendayagunaan segala sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan mengatur dalam suatu organisasi.

2.2.2.2 Fungsi-fungsi Manajemen

Semua tujuan dari manajemen mempunyai fungsi yang disebut fungsi manajemen. Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun mengenai macamnya fungsi

manajemen itu ada persamaan dan perbedaan pendapat. Fungsi manajemen terbagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). (Gema, Rumini, & Soenyoto, 2016)

b. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebagai berikut: perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan dan prosedur, memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi, serta mengatasi bila ada kekeliruan (Aji, 2013)

c. Pengorganisasian (*organizing*)

Merupakan proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur pembagian tugas-tugas atau pekerjaan anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien (Wijaya, 2017), pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengorganisasian adalah pengelompokan atau mengelompokkan orang-orang serta menetapkan dan membagi tugas-tugas agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dari pengertian tersebut langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam manajemen

program olahraga panjat tebing FPTI Kota Lubuk Linggau agar tujuan lebih jelas sehingga prestasi optimal dapat tercapai.

d. Pelaksanaan/Penggerak (*Actuating*)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota agar supaya berkhendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Subekti, 2014)

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

- 1) *Leadership* (kepemimpinan)
- 2) *Attitude and morale* (sikap dan moril)
- 3) *Communication* (tata hubungan)
- 4) *Incentive* (perangsang)
- 5) *Supervision* (supervise)
- 6) *Discipline* (disiplin)

e. Pengendalian (*Controlling*)

Merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan. Pengendalian juga merupakan kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan (Siswanto, 2015) Fungsi pokok dari pengendalian yaitu:

- 1) Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.

- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.
- 5) Melakukan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawas manajemen dapat disimpulkan sebagai pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja.

2.2.3 Pengertian Program Prestasi

Pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Sedangkan pengertian secara khusus dalam kaitannya dengan manajemen program olahraga panjat tebing, program didefinisikan sebagai suatu unit atau satuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Priono, 2014)

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat beberapa aspek yaitu: 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai, 2) Adanya kebijakan-kebijakan yang harus diambil dalam pencapaian tujuan itu, 3) Adanya aturan-aturan yang dipegang dengan prosedur yang harus dilalui, 4) Adanya perkiraan anggaran yang perlu atau dibutuhkan, 5) Adanya strategi dalam pelaksanaan. Program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program bisa berupa sesuatu yang berbentuk nyata (*tangible*)

ataupun berbentuk abstrak (*intangible*), seperti prosedur (Baiq satrianingsih dan Putra Muhammad Yusuf, 2016)

. Dalam penelitian ini, program yang dimaksud adalah program manajemen olahraga panjat tebing yang telah dilakukan oleh Kota Lubuk Linggau. Olahraga prestasi merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan dengan prestasi olahraga yang baik dapat dikatakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu Negara. Prestasi dalam bidang olahraga harus diprogramkan melalui program yang disusun sedemikian rupa. Pembinaan dilaksanakan harus berkesinambungan dan dalam waktu yang terprogram serta memiliki sasaran yang jelas.(Vanagosi, Citra, Dewi, & Penjaskesrek, 2019).

2.2.3.1 Jenis Program

Untuk melakukan suatu kegiatan Manajemen program olahraga panjat tebing, terlebih dahulu harus diketahui tentang jenis program yang akan dibuat (Pakaya, Rahayu, Ks, Pdam, & *Elect-*, 2012) Berdasarkan bentuk kegiatannya program dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Program pemrosesan

Merupakan suatu program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (*input*) menjadi bahan jadi sebagai hasil dari suatu proses (*output*).

2) Program layanan

Program layanan (*service*) adalah sebuah kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program.

3) Program Umum

Berbeda dengan dua jenis program sebelumnya yang mempunyai ciri utama, misalnya pada program pemrosesan ciri utamanya adalah merubah *input* menjadi *output* dan program layanan yang memiliki ciri utama melayani sasarnya, program umum tidak memiliki ciri utama. Berdasarkan uraian di atas manajemen termasuk kedalam program pemrosesan, karena manajemen adalah program yang mengubah *input* menjadi *output* melalui suatu proses.

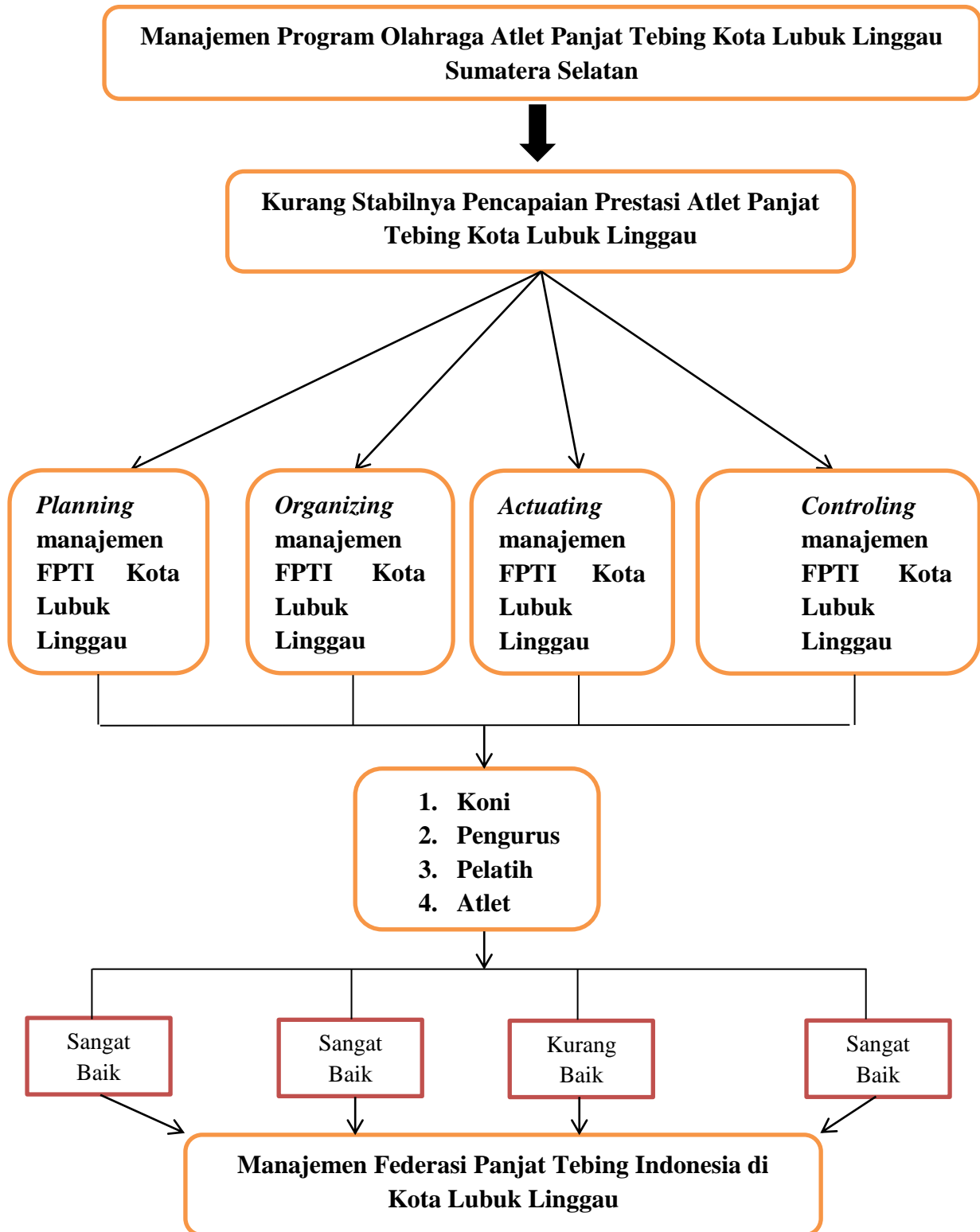
2.3. Kerangka Berfikir

Manajemen Prestasi olahraga panjat tebing pada di Kota Lubuk Linggau merupakan tolak ukur bahwa olahraga panjat tebing yang dilakukan persatuan panjat tebing seluruh Indonesia FPTI Kota Lubuk Linggau memiliki manajemen program yang baik, dengan adanya pembinaan yang baik, rekrutmen yang baik dan berjalan secara terstruktur dan terencana dapat menghasilkan prestasi atlet-atlet yang diharapkan mampu bersaing dikanca nasional bahkan internasional.

Latihan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan prestasi, latihan yang baik disesuaikan pula dengan program latihan yang telah tersusun dan terprogram dengan baik akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Tetapi semua itu tidak lepas dari manajemen program yang memiliki rancangan yang baik seperti struktur kepengurusan, sarana dan prasana serta sumberdaya manusia dalam hal ini pelatih dan atlet yang kompeten. Begitu pula dengan manajemen program olahraga panjat tebing Kota Lubuk Linggau, apabila diatur dengan manajemen program yang baik maka segala program yang telah diatur dan rencanakan akan berjalan dengan baik dan tentu dapat terlihat hasilnya. Apabila

atlet sudah menorehkan prestasi maka dapat mengharumkan nama olahraga panjat tebing Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian



(Sumber: Ilustrasi Peneliti)